

Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Kalimantan Timur dalam Melaksanakan Program Kerja Literasi Media di Kota Samarinda Periode Tahun 2022/2025

Mahpujah*, Kadek Dristiana Dwivayani, Johantan Alfando Wikandana Sucipta, Dony Kristian

Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: mahpujah818@gmail.com*, kadekdwivayani@fisip.unmul.ac.id, johanalfandows@gmail.com

Keywords:

Communication Strategy; Media Literacy; Indonesian Broadcasting Commission for East Kalimantan Province.

Abstract

The Indonesian Broadcasting Commission for East Kalimantan Province (KPID-KALTIM) is an independent institution in Indonesia that functions as a regulator for broadcasting in the region, especially East Kalimantan. The presence of KPID is expected to be able to reduce the negative impact of existing broadcasting. KPID has the authority to set broadcast program standards, prepare regulations and set broadcasting code of conduct. KPID on the basis of the mandate of Law Number 32 of 2002 concerning Broadcasting runs the Media Literacy Education program. This program aims to equip the public to be critical of media exposure, be able to sort out information, and understand their rights as an audience. The form of activities includes seminars, talk shows, and socialization that target various groups, ranging from junior high school/high school students, students, community organizations, to local communities. The purpose of this study is to find out how the Communication Strategy of the Indonesian Broadcasting Commission of East Kalimantan Province in Socializing Media Literacy. The research method used is qualitative descriptive. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the research obtained are the implementation of media literacy socialization in realizing healthy broadcasting, The implementation of socialization carried out by the Indonesian Broadcasting Commission of the East Kalimantan Region on Media Literacy is carried out in the form of, first, direct implementation in the form of socialization activities related to Media Literacy and P3SPS. Second, the implementation uses mass media (educational videos on the Instagram platform, online seminars, and online talk shows).

Kata Kunci:

Strategi Komunikasi; Literasi Media; Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

Abstrak

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Kalimantan Timur (KPID-KALTIM) adalah sebuah lembaga independen di Indonesia yang berfungsi sebagai regulator penyelenggaraan penyiaran di daerah khususnya Kalimantan Timur. Hadirnya KPID diharapkan mampu menekan dampak negatif dari penyiaran yang ada. KPID mempunyai wewenang diantaranya menetapkan standar program siaran, menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran. KPID atas dasar amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran menjalankan program Pendidikan Literasi Media. Program ini bertujuan membekali masyarakat agar kritis terhadap terpaan media, mampu memilah informasi, dan memahami hak-hak mereka sebagai khalayak. Bentuk kegiatannya meliputi seminar, talkshow, dan sosialisasi yang menyasar berbagai kalangan, mulai dari

pelajar SMP/SMA, mahasiswa, organisasi masyarakat, hingga komunitas lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Kalimantan Timur dalam Mensosialisasikan Literasi Media. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Pelaksanaan sosialisasi literasi media dalam mewujudkan penyiaran sehat, Adapun pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah KALTIM tentang Literasi media dilakukan dalam bentuk, pertama, Pelaksanaan secara langsung dalam bentuk kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan Literasi Media dan P3SPS. Kedua, pelaksanaan menggunakan media massa (video edukasi pada platform Instagram, seminar online, dan talkshow online).

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan teknologi informasi telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini menyebabkan terciptanya berbagai alat yang memfasilitasi perkembangan TI. Salah satu manfaatnya adalah memberikan kemudahan pada khalayak dalam menerima serta mengakses informasi dan hiburan yang diinginkan dengan mudah (Agustina, 2022; Bahrudin, 2018; Kurniawan, 2022; Syahputra, 2019).

Salah satu wujud nyata perkembangan tersebut adalah kemajuan industri media massa. Transformasi besar terjadi setelah era Reformasi, ketika iklim kebebasan pers di Indonesia semakin terbuka. Media massa, baik cetak maupun elektronik, tumbuh pesat di tingkat nasional, lokal, maupun yang dikelola pemerintah. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada jumlah media yang bertambah, tetapi juga pada karakter dan ragam kontennya (Mayangsari, 2019; Prasetyo, 2017; Thofa, 2018).

Perkembangan media massa dapat kita nilai berdasarkan cara media massa menyajikan konten yang sudah eksis dan konten baru, konten yang memiliki kredibilitas dan tidak, serta konten yang memiliki nilai positif dan negatif. Semua ini disatukan dalam tampilan media massa dan diolah menjadi informasi. Informasi ini yang kemudian diolah dan diinterpretasikan oleh media dengan perspektif tertentu sehingga menjadi tampilan yang menarik (Cangara, 2019; Romli, 2014; Supratman, 2017; Suryadi, 2021).

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengawasi seluruh penyajian materi dan perilaku pengelolaan di bidang penyiaran media massa, khususnya televisi elektronik dan radio swasta/lokal (Indonesia, 2022; Timur, 2023). Sebagai regulator penyiaran Indonesia, KPI merupakan lembaga otonom dalam negeri yang mempunyai status sama dengan lembaga negara lainnya. KPI Pusat dan KPI Daerah (provinsi) terbentuk melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002. Sebagai wadah pelibatan masyarakat, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) berupaya mencapai tujuan masyarakat dan mengadvokasi kepentingan masyarakat. dalam penyiaran (Indonesia, 2017, 2020; Iriantara, 2017; Suciati, 2017).

Banyaknya jumlah ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas dan etika penyiaran. Menurut Yosol Iriantara, media massa di Indonesia telah bergeser dari “media perjuangan” menjadi media yang berorientasi komersial, yang cenderung melihat khalayak sebagai konsumen semata dan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya (Kominfo, 2022).

Henry Subiakto (dalam Yosol Iriantara, 2017) menekankan bahwa evolusi media komersial seperti ini mengubah pemirsa menjadi pembeli, bukan partisipan aktif dalam masyarakat. Tujuan utama dari media komersial adalah untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dan pemilik, bukan untuk mendorong pertumbuhan masyarakat. Media massa memberitakan apa pun yang populer atau menguntungkan, tanpa memedulikan dampaknya terhadap logika, budaya, hati nurani, atau kepentingan publik. Perusahaan media akan terus eksis selama mereka dapat menjangkau sebanyak mungkin khalayak; Konten tidak lagi dievaluasi berdasarkan kecerdasan audiens/penontonnya, namun berdasarkan preferensi dan kebutuhan demografi target.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang komprehensif terhadap strategi komunikasi KPID Kaltim dalam periode 2022/2025, dengan menggunakan pendekatan model strategi komunikasi yang sistematis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan literasi media yang dilakukan KPID Kaltim, seperti seminar, talkshow, dan sosialisasi, tetapi juga mengevaluasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam setiap tahapan strategi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Kalimantan Timur dalam Mensosialisasikan Literasi Media di Kota Samarinda.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, KPID Kaltim atas dasar amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran menjalankan program Pendidikan Literasi Media. Program ini bertujuan membekali masyarakat agar kritis terhadap terpaan media, mampu memilah informasi, dan memahami hak-hak mereka sebagai khalayak. Bentuk kegiatannya meliputi seminar, talkshow, dan sosialisasi yang menasar berbagai kalangan, mulai dari pelajar SMP/SMA, mahasiswa, organisasi masyarakat, hingga komunitas lokal.

. Hal ini membuat peneliti menduga bahwasanya kinerja yang dilakukan oleh KPID Kaltim masih belum optimal padahal banyak isi siaran yang tidak sesuai dengan P3-SPS namun 4 bertolak belakang dengan jumlah pengaduan dari masyarakat. Sepanjang tahun 2020 KPID Kaltim mengeluarkan 24 sanksi atas pelanggaran isi siaran, pada tahun 2021 hanya mengeluarkan 2 sanksi pelanggaran isi siaran dikarenakan kurang optimalnya pemantauan yang dilakukan staf pemantau KPID akibat pandemi Covid-19 seluruh staf dirumahkan, dan sepanjang tahun 2022 terdapat peningkatan jumlah sanksi pelanggaran isi siaran yaitu sebanyak 26. Pada tahun 2023 terdapat 11 saksi pelanggaran isi siaran yang dikeluarkan oleh KPID Kaltim Dan sepanjang tahun 2024 sampai dengan 2025 tidak terdapat pelanggaran isi siaran yang dikeluarkan oleh KPID Kaltim.

Dalam konteks ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang harus peneliti analisis mengenai strategi komunikasi KPID Kaltim dalam melaksanakan “Literasi Media”. Analisis mengenai strategi tersebut akan memberikan wawasan tentang upaya yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang dicapai dalam meningkatkan literasi media.

Sebagai bagian dari program kerja literasi media, KPID-Kaltim menggunakan metode komunikasi untuk membantu organisasi mencapai tujuannya, yang mencakup tujuan, dampak yang diharapkan, dan umpan balik yang diharapkan. Program kerja ini merupakan bentuk aksi kerja KPID agar masyarakat Kota Samarinda menjadi masyarakat yang melek media.

Kapasitas menganalisis dan mengevaluasi media secara kritis merupakan ciri literasi media, namun banyaknya masyarakat di kota Samarinda yang diduga belum mendapatkan sosialisasi literasi media dikhawatirkan membuat masyarakat menjadi asal dalam

mengonsumsi konten media, padahal sampai saat ini masih banyak konten yang tidak layak siar dan dipertontonkan untuk masyarakat luas. 5 Melihat masalah ini masyarakat kota Samarinda bersama KPID Kaltim harus membangun sikap kritis dalam menanggapi pesan media melalui televisi dan radio.

Hal tersebut terjadi bisa saja karena disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang hal-hal apa saja yang dilarang dalam penyebaran informasi mengenai apa saja tayangan yang melanggar kode etik penyiaran. masyarakat belum mengerti cara pengaduan terkait pelanggaran isi siaran kepada KPID Kaltim.

Dampak negatif media massa pun nyata dirasakan, mulai dari penurunan kualitas waktu belajar akibat tayangan hiburan berlebihan, melemahnya interaksi sosial karena screen time tinggi, hingga paparan konten yang tidak sesuai usia. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam “Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Kalimantan Timur dalam Melaksanakan Program Kerja Literasi Media di Kota Samarinda Periode Tahun 2022/2025”.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi keperluan mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yakni:

Penelitian lapangan (field work research)

a. Metode Observasi

Metode Observasi dalam penelitian dipergunakan dalam memperhatikan aktivitas dari sebuah fenomena dan masalah untuk mendapat kumpulan data yang factual dengan pengamatan dan peninjauan.. Analisis dalam penelitian akan difokuskan pada “Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Kalimantan Timur Dalam Mensosialisasikan Literasi Media di Kota Samarinda”.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu langkah dalam mengumpulkan data saat perlu dilakukannya studi awal dalam mengumpulkan masalah yang sekiranya perlu diteliti ataupun saat diperlukannya perolehan informasi yang lebih dalam dari narasumber atau responden. Teknik ini dianggap efektif karena peneliti mendapatkan data secara langsung dan faktual. Sederhananya, wawancara dimaknai sebagai teknik pengumpulan data dengan cara melempar pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan dapat berupa tanggapan, opini, persepsi maupun motivasi dari subjek yang diwawancarai (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan melalui in-depth interview, yaitu wawancara mendalam untuk mendapatkan reaksi penerimaan (pemahaman dan interpretasi) dari informan atau sumber teks media secara jujur dan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hafied Cangara (2014), strategi komunikasi merupakan perencanaan menyeluruh yang digunakan untuk mengatur dan mengarahkan proses komunikasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif. Strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyusunan pesan, tetapi juga mencakup proses penelitian, penentuan sasaran, pemilihan media, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi terhadap hasil komunikasi. Dengan

demikian, strategi komunikasi berfungsi sebagai pedoman agar kegiatan komunikasi dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan terukur.

Cangara menekankan bahwa strategi komunikasi memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara tujuan lembaga dengan kondisi objektif masyarakat. Perencanaan yang strategis diperlukan agar pesan yang disampaikan mampu diterima secara tepat oleh khalayak sasaran, sekaligus menghasilkan perubahan sikap, pemahaman, atau perilaku sesuai dengan tujuan program. Oleh karena itu, strategi komunikasi harus disusun berdasarkan pemahaman terhadap karakteristik audiens, situasi sosial, serta dinamika lingkungan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pihak Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kalimantan Timur, diperoleh berbagai informasi yang mengungkap secara komprehensif bagaimana proses penyelenggaraan program literasi media di Kota Samarinda dijalankan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa KPID Kaltim tidak hanya berperan sebagai regulator penyiaran, tetapi juga sebagai fasilitator edukasi publik yang mendorong masyarakat agar lebih kritis dalam menyikapi arus informasi. Informasi yang dihimpun mencakup sejumlah aspek penting, mulai dari strategi KPID dalam membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi media, penyelenggaraan forum-forum pendidikan literasi yang melibatkan pelajar, mahasiswa, dan kelompok pemuda, hingga bentuk kerja sama yang dibangun KPID dengan lembaga penyiaran, instansi pemerintah, maupun organisasi nonpemerintah untuk memperluas jangkauan program.

Melalui penggunaan kerangka Hafied Cangara, pembahasan dalam bab ini tidak hanya berfokus pada deskripsi temuan lapangan, tetapi juga mengevaluasi bagaimana praktik-praktik yang dilakukan KPID Kaltim mencerminkan penerapan strategi komunikasi yang terencana dan terstruktur. Analisis tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah berjalan efektif, serta potensi tantangan yang masih perlu diperbaiki, terutama dalam menghadapi perubahan pola konsumsi media masyarakat yang semakin mengarah pada platform digital. Dengan demikian, pembahasan ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan data empiris, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas strategi komunikasi KPID Kaltim dalam upaya meningkatkan literasi media masyarakat di Kota Samarinda.

Agar temuan lapangan ini dapat dianalisis secara sistematis dan terarah, penelitian ini menggunakan kerangka teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Hafied Cangara. Dalam kerangka tersebut, strategi komunikasi dipahami melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) penelitian (research), (2) perencanaan (planning), (3) pelaksanaan (implementation), dan (4) evaluasi (evaluation). Keempat tahapan ini menjadi fondasi penting untuk menilai sejauh mana KPID Kaltim telah merumuskan, mengorganisasikan, dan menerapkan strategi yang konsisten dalam melaksanakan program literasi media.

1. Penelitian (Research)

Menurut Hafied Cangara, tahap penelitian merupakan fondasi utama strategi komunikasi, karena pada tahap ini komunikator harus mengidentifikasi masalah, memetakan kebutuhan audiens, serta memahami kondisi sosial, politik, budaya, dan kelembagaan yang akan mempengaruhi proses komunikasi. Hasil penelitian inilah yang menentukan relevansi program serta efektivitas strategi yang disusun.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan program diawali dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai. Irwansyah, S.Pd menjelaskan bahwa tujuan utama KPID adalah memberikan informasi yang benar dan mendorong masyarakat menjadi lebih kritis terhadap arus informasi. Ia menyatakan:

“Tujuan dari literasi media itu supaya masyarakat mendapatkan informasi yang autentik, tidak terpapar hoaks.”(Irwansyah, S.Pd, wawancara 2025)

Tujuan lainnya adalah memberikan edukasi terkait kesadaran kritis:

“Supaya masyarakat juga kritis terhadap informasi yang mereka terima.” (Irwansyah, S.Pd)

Dari dua kutipan ini terlihat bahwa tujuan perencanaan lebih menekankan aspek edukatif berupa pembentukan kemampuan berpikir kritis, sesuai dengan fungsi literasi media. Dalam konsep Cangara, penetapan tujuan merupakan langkah awal yang mengarahkan seluruh proses komunikasi agar selaras dengan kebutuhan khalayak dan kapasitas lembaga.

Dalam konteks KPID Kaltim, wawancara menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan melalui pemetaan aktor, kebutuhan program, serta karakteristik sasaran literasi media. Meskipun tidak menggunakan pendekatan penelitian formal seperti survei atau riset statistik, KPID melakukan penelitian administratif dan kelembagaan yang menjadi dasar perumusan program.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa KPID memulai proses penelitian dengan mengidentifikasi lembaga-lembaga yang dapat berperan sebagai node penting dalam ekosistem literasi media. Hal ini dijelaskan narasumber :

“Kenapa lembaga? Karena lembaga itu membangun hubungan dengan semua pihak, dari kampus, NGO, organisasi sampai kementerian.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa KPID memetakan struktur sosial dan jaringan kelembagaan yang memungkinkan program literasi media dapat berjalan lebih efektif. Institusi seperti kampus, NGO, dan organisasi masyarakat dipandang memiliki kapasitas dalam menjangkau khalayak, sehingga menjadi titik awal penyusunan strategi.

Dalam kerangka teori Cangara, hal ini termasuk dalam audience analysis dan environmental scanning, yaitu memahami siapa yang dapat membantu mencapai target audiens dan bagaimana dinamika eksternal dapat mendukung program. KPID Kaltim juga melakukan penelitian terkait karakteristik audiens, terutama kelompok muda yang menjadi sasaran utama literasi media. Narasumber mengatakan:

“Forum literasi media itu untuk pelajar dan mahasiswa, jadi sentuhan milenial dan Gen Z bisa digabungkan.”

Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa generasi muda memiliki gaya komunikasi yang berbeda, melek teknologi, serta lebih rentan terhadap arus informasi digital. Dengan demikian, kebutuhan edukasi media harus disesuaikan dengan gaya belajar dan kultur mereka. Dalam teori Cangara, ini merupakan bagian dari analisis khalayak (audience needs analysis) yang menilai bagaimana pesan dan metode komunikasi harus dirancang.

Tahap penelitian KPID tidak hanya memetakan audiens, tetapi juga kebutuhan kerja sama antar-instansi untuk mendukung pelaksanaan literasi media. Narasumber menyebut:

“Semua pihak di SKPD terlibat dalam kegiatan literasi media.”

Ini menunjukkan bahwa sejak tahap awal, KPID menyadari bahwa literasi media membutuhkan dukungan struktural yang luas, mulai dari Dinas Pendidikan, Dinas Perizinan,

Kemenkominfo, hingga aparat Kepolisian seperti Polda dan Polres. Pemetaan ini mencerminkan pemahaman bahwa literasi media bersifat multidisipliner, mencakup aspek hukum, pendidikan, teknologi, dan keamanan informasi. Dalam kerangka penelitian strategi komunikasi, hal ini termasuk dalam stakeholder analysis yang bertujuan melihat peran, kepentingan, dan kontribusi masing-masing pihak.

Dari wawancara, terlihat bahwa KPID juga mempertimbangkan kondisi eksternal, seperti tantangan pandemi COVID-19, yang turut mempengaruhi model pelaksanaan literasi media. Irwansyah, S.Pd menyinggung:

“Ini juga karena pandemi... Corona progress.”

Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahap penelitian, KPID memperhatikan dinamika sosial yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, termasuk keterbatasan ruang tatap muka dan kebutuhan untuk mengalihkan beberapa kegiatan secara daring. Dalam teori komunikasi, ini termasuk environmental assessment, yaitu memahami faktor eksternal yang mungkin menjadi hambatan atau peluang.

Meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit, dari konteks literasi media dapat diasumsikan bahwa KPID melakukan pemahaman awal terhadap pola konsumsi media masyarakat Samarinda. KPID menyadari bahwa masyarakat, terutama pelajar dan mahasiswa, semakin terpapar konten digital, sehingga pendidikan literasi media menjadi kebutuhan mendesak. Ini selaras dengan prinsip penelitian dalam strategi komunikasi untuk memahami media habit, yaitu kecenderungan masyarakat dalam mengonsumsi informasi.

2. Perencanaan (Planning)

Dalam kerangka strategi komunikasi Hafied Cangara, tahap perencanaan merupakan proses penting yang menentukan arah dan efektivitas program komunikasi. Pada tahap ini, organisasi merumuskan tujuan, menyusun pesan, memilih sasaran audiens, menentukan media yang digunakan, serta menetapkan pola hubungan dengan pihak-pihak pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, KPID Kalimantan Timur telah menjalankan sejumlah proses perencanaan yang menjadi dasar pelaksanaan program literasi media di Kota Samarinda.

Perencanaan KPID Kaltim diawali dengan penetapan tujuan utama program, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara mengakses, menyaring, dan menganalisis isi media secara kritis. Hal ini disampaikan oleh Irwansyah, S.Pd, selaku narasumber pertama, yang menjelaskan bahwa:

“Kami menargetkan masyarakat bisa memahami mana konten yang layak dikonsumsi dan mana yang harus dihindari, terutama di tengah banjirnya informasi saat ini.”

Tujuan ini menjadi pedoman dasar dalam merumuskan bentuk kegiatan literasi media yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Selain menentukan tujuan, proses perencanaan juga menekankan pada identifikasi sasaran program. KPID Kaltim mengarahkan kegiatan literasi media terutama kepada kelompok-kelompok yang dinilai memerlukan pendampingan lebih intensif, seperti pelajar, komunitas pemuda, dan organisasi masyarakat. Adji Novita Wida Vantina, S.Sos, selaku narasumber kedua, menyampaikan bahwa:

“Kami biasanya memetakan kelompok mana yang paling membutuhkan edukasi. Pelajar dan remaja menjadi prioritas karena mereka adalah pengguna media terbesar.”

Identifikasi audiens ini memastikan bahwa materi literasi media dapat disampaikan dengan pendekatan yang sesuai karakteristik peserta. Tahap perencanaan juga mencakup penyusunan pesan komunikasi yang bersifat edukatif dan mudah dipahami. Pesan yang dirumuskan tidak hanya berisi larangan atau anjuran, tetapi menekankan kemampuan kritis dalam mengonsumsi media. Menurut Irwansyah, S.Pd, penyusunan pesan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi isu yang sedang berkembang, seperti maraknya hoaks, tayangan yang tidak ramah anak, propaganda digital, dan konten komersial terselubung di media sosial. Ia mengungkapkan:

“Pesan-pesan literasi kami harus relevan dengan kondisi kekinian, supaya peserta bisa langsung mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari.”

Berikutnya, perencanaan juga melibatkan penentuan media dan metode penyampaian. KPID Kaltim memadukan metode seminar, diskusi interaktif, ceramah edukatif, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran informasi. Penggunaan berbagai media ini merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan pola konsumsi informasi masyarakat. Selain itu, forum literasi media dijadikan ruang dialog antara regulator, masyarakat, dan lembaga pendidikan agar pesan literasi tidak hanya bersifat satu arah.

Tahap perencanaan juga mencakup penentuan mitra kerja sama. KPID Kaltim bekerja sama dengan sekolah, dinas pendidikan, komunitas, dan lembaga pemerintah terkait untuk memperluas jangkauan program. Kerja sama ini memastikan bahwa kegiatan literasi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dapat berkelanjutan melalui dukungan institusi. Adji Novita menjelaskan bahwa:

“Kami jarang bekerja sendirian. Biasanya kami menggandeng sekolah atau komunitas agar kegiatan bisa lebih terarah dan tepat sasaran.”

Secara keseluruhan, tahap perencanaan yang dilakukan KPID Kaltim menunjukkan adanya proses yang cukup sistematis, mulai dari penetapan tujuan, pemetaan audiens, perumusan pesan, pemilihan media, hingga penguatan jejaring kerja sama. Langkah-langkah ini selaras dengan prinsip strategi komunikasi menurut Hafied Cangara, yang menempatkan perencanaan sebagai fondasi utama keberhasilan program komunikasi.

Dengan adanya perencanaan yang matang, KPID Kaltim memiliki arah yang jelas dalam melaksanakan program literasi media sehingga kegiatan yang dijalankan dapat berjalan efektif dan menyentuh kebutuhan masyarakat di Kota Samarinda.

3. Pelaksanaan (Action/Impelementation)

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses strategi komunikasi, yakni ketika rencana yang telah disusun mulai dioperasionalkan kepada sasaran program. Dalam kerangka Hafied Cangara, pelaksanaan tidak hanya mencakup penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikemas, disalurkan, dan diterima oleh audiens. Berdasarkan temuan penelitian, KPID Kalimantan Timur telah mengimplementasikan program literasi media melalui serangkaian kegiatan edukasi publik, forum literasi, serta penyebaran informasi melalui platform digital.

Pelaksanaan kegiatan literasi media oleh KPID Kaltim dilakukan terutama dalam bentuk seminar, workshop, dialog publik, serta forum edukasi yang menyasar berbagai kelompok masyarakat. Irwansyah, S.Pd, menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan sebagai bentuk komitmen lembaga untuk memperluas kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi media. Ia menyatakan:

“Kami turun langsung ke sekolah, kampus, dan komunitas untuk memberikan edukasi. Tidak hanya ceramah, tapi juga diskusi supaya mereka bisa benar-benar memahami konteks permasalahan media saat ini.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak bersifat satu arah, tetapi menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif.

Konten materi yang disampaikan dalam kegiatan pelaksanaan juga dirancang agar relevan dengan dinamika media modern. Topik yang sering dibahas mencakup bahaya hoaks, cara mengenali tayangan tidak layak, etika bermedia sosial, dan mekanisme pengaduan masyarakat terkait penyiaran. Adji Novita Wida Vantina, S.Sos, menegaskan bahwa:

“Kami tidak hanya memberi teori, tapi juga contoh kasus penyiaran yang pernah terjadi. Peserta biasanya lebih mudah memahami kalau materinya terkait dengan pengalaman nyata.”

Hal ini menunjukkan bahwa KPID menerapkan metode contextual learning, sehingga proses edukasi menjadi lebih aplikatif dan mudah diterapkan di kehidupan digital sehari-hari.

Selain tatap muka, pelaksanaan strategi komunikasi juga terlihat melalui pemanfaatan media sosial dan laman resmi KPID Kaltim. Kanal digital digunakan untuk menyebarkan infografis, video edukatif, dan himbuan terkait penyiaran sehat. Penggunaan media digital ini menjadi bentuk adaptasi terhadap pola konsumsi informasi masyarakat yang semakin berorientasi pada platform daring.

Menurut Irwansyah, S.Pd, pendekatan ini membantu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak dapat hadir secara langsung dalam kegiatan. Ia menambahkan:

“Media sosial itu penting karena jangkauannya lebih luas. Banyak yang tahu soal literasi justru dari konten yang kami unggah.”

Pelaksanaan kegiatan juga tidak terlepas dari kerja sama dengan berbagai mitra, seperti sekolah, komunitas, instansi pemerintah, dan lembaga swasta. Kerja sama ini memungkinkan proses literasi berjalan lebih terstruktur dan memiliki jangkauan yang lebih besar.

Tanpa dukungan kelembagaan, pelaksanaan program berpotensi tidak berkelanjutan. Dalam wawancara, Adji Novita menyebut:

“Biasanya kalau kami mengadakan kegiatan, ada mitra yang menyediakan tempat, peserta, atau bahkan perangkat pendukung. Jadi kami bisa fokus pada penyampaian materi.”

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan KPID berjalan dalam model kolaboratif, bukan individual.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan KPID Kaltim telah mengintegrasikan unsur-unsur komunikasi efektif, yaitu pemilihan metode yang adaptif, penggunaan media yang beragam, pesan yang relevan, serta keterlibatan audiens dalam proses. Namun, secara kritis, keberhasilan pelaksanaan masih sangat bergantung pada kesempatan bertemu langsung dengan peserta dan tingkat partisipasi lembaga mitra. Karena itu, walaupun pelaksanaannya cukup komprehensif, keberlanjutan program tetap memerlukan penguatan keterjangkauan digital dan peningkatan intensitas kegiatan.

4. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam strategi komunikasi menurut Hafied Cangara, yang berfungsi menilai sejauh mana proses komunikasi telah mencapai tujuan yang direncanakan. Evaluasi tidak hanya mengukur output kegiatan, tetapi juga melihat efektivitas pesan, tingkat pemahaman audiens, serta dampak kegiatan terhadap perilaku bermedia

masyarakat. Berdasarkan wawancara, KPID Kalimantan Timur telah melakukan proses evaluasi meskipun masih berada pada tahap yang relatif sederhana dan belum sepenuhnya terukur secara kuantitatif.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap respons peserta, diskusi setelah kegiatan, serta laporan dari lembaga mitra. Menurut Irwansyah, S.Pd, evaluasi biasanya bersifat informal tetapi tetap memberikan gambaran mengenai keberhasilan kegiatan. Ia menjelaskan:

“Kami melihat bagaimana respon peserta selama kegiatan, apakah mereka aktif bertanya, apakah materi tersampaikan dengan baik. Dari situ kami bisa tahu mana yang perlu diperbaiki.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa indikator evaluasi masih berfokus pada aspek partisipatif dan keterlibatan audiens, bukan pada perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pemantauan jumlah aduan masyarakat terkait penyiaran. Jika aduan meningkat atau muncul pola keluhan baru, KPID memandang hal tersebut sebagai indikator perlunya peningkatan materi edukasi di bidang tertentu. Adji Novita Wida Vantina menyatakan:

“Kalau aduan dari masyarakat masih banyak, berarti ada aspek literasi yang belum tersampaikan. Itu jadi bahan kami untuk menentukan materi berikutnya.”

Dengan kata lain, evaluasi dijadikan feedback untuk menentukan prioritas materi pada kegiatan literasi berikutnya.

Namun secara kritis, proses evaluasi masih menghadapi tantangan berupa ketiadaan instrumen pengukuran yang sistematis dan baku. KPID Kaltim belum memiliki alat ukur yang dapat menilai sejauh mana pemahaman peserta meningkat setelah mengikuti kegiatan literasi media. Tidak ada kuesioner pre-test dan post-test, atau indikator kuantitatif yang mampu mengukur dampak program secara lebih objektif. Hal ini menyebabkan evaluasi lebih bersifat deskriptif dan intuitif, bukan berdasarkan data empiris.

Meski demikian, KPID Kaltim berupaya memanfaatkan setiap kegiatan sebagai kesempatan belajar institusional *institutional learning*, sehingga evaluasi yang dilakukan tetap memberikan manfaat untuk penyempurnaan program. Irwansyah, S.Pd, kembali menegaskan:

“Setiap selesai kegiatan pasti ada catatan, misalnya soal teknis penyampaian atau bentuk materi. Itu kami perbaiki di kegiatan berikutnya.”

Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesadaran institusi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahap evaluasi KPID Kaltim menunjukkan bahwa meskipun proses penilaian masih bersifat kualitatif dan belum terstandarisasi, evaluasi tetap memainkan peran penting dalam memperbaiki kualitas program literasi media. Jika ke depan KPID dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih sistematis misalnya survei pemahaman, instrumen penilaian perilaku bermedia, atau analisis komparatif sebelum dan sesudah kegiatan maka efektivitas strategi komunikasinya dapat dinilai secara lebih akurat dan ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang menggunakan model strategi komunikasi Hafied Cangara yang terdiri dari tahap penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi KPID Kalimantan

Timur dalam melaksanakan pendidikan literasi media di Kota Samarinda telah berjalan, namun masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperkuat secara sistematis.

Pertama, pada tahap penelitian, KPID Kaltim telah melakukan identifikasi kebutuhan literasi media melalui observasi lapangan, pemantauan perilaku bermedia masyarakat, serta pemetaan kelompok sasaran yang rentan terhadap misinformasi. Meskipun belum menggunakan instrumen penelitian formal, pendekatan ini telah membantu KPID memahami urgensi dan kondisi objektif literasi media di Samarinda.

Kedua, pada tahap perencanaan, KPID Kaltim telah menyusun arah program dengan menetapkan tujuan edukatif, pesan kunci mengenai verifikasi informasi dan bahaya hoaks, serta menentukan sasaran strategis seperti pelajar, mahasiswa, dan komunitas pemuda. Perencanaan juga mencakup kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat meskipun penyusunannya belum terdokumentasi dalam bentuk rencana kerja yang sistematis.

Ketiga, pada tahap pelaksanaan, KPID menjalankan program literasi media melalui kegiatan seminar, sosialisasi, forum literasi, serta pemanfaatan media penyiaran dan digital untuk menyebarkan pesan edukatif. Berdasarkan penuturan narasumber seperti Irwansyah, S.Pd dan Adji Novita Wida Vantina, S.Sos, pelaksanaan program ini mendapat respons positif dari peserta dan lembaga penyiaran, terutama dalam meningkatkan pemahaman publik mengenai pentingnya informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Pelibatan generasi muda menjadi salah satu kekuatan utama pelaksanaan program.

Keempat, pada tahap evaluasi, KPID Kaltim telah melakukan evaluasi melalui pemantauan respon peserta, keterlibatan komunitas, dan catatan kegiatan. Namun, evaluasi masih bersifat deskriptif dan belum menggunakan indikator terukur untuk mengamati perubahan tingkat literasi media masyarakat. Hal ini menjadi tantangan sekaligus catatan penting bagi peningkatan kualitas program ke depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa KPID Kaltim telah menerapkan strategi komunikasi dalam pendidikan literasi media dengan pendekatan yang adaptif terhadap dinamika digital, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek penelitian dan evaluasi agar strategi yang dijalankan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan literasi media masyarakat di Kota Samarinda.

REFERENSI

- Agustina, P. (2022). *Strategi Komunikasi PT. Asuransi Astra Buana Dalam Mensosialisasikan Garda Medika Akses Kepada Rumah Sakit Rekanan*. Universitas Sriwijaya.
- Bahrudin, E. (2018). *Strategi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah Dalam Hal Sosialisasi Literasi Media*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo.
- Indonesia, K. P. (2017). *Pengawasan Penyiaran*. <https://www.kpi.go.id/index.php/id/pengawasan-penyiaran>
- Indonesia, K. P. (2020). *KPI Resmikan Gerakan Literasi Sejuta Pemirs*. <https://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35561-kpi-resmikan-gerakan-literasi-sejuta-pemirs>
- Indonesia, K. P. (2022). *Perkuat Literasi Masyarakat, KPI dan PERPUSNAS Segerakan Kerja Sama*. <https://www.kpi.go.id/id/umum/38-dalam-negeri/36857-perkuat-literasi-masyarakat-kpi-dan-perpusnas-segerakan-kerja-sama>

- Iriantara, Y. (2017). *Literasi Media Apa, Mengapa, Bagaimana*. Simbiosis Rekatama Media.
- Kominfo, S. D. (2022). *Perkembangan Jumlah Penyelenggara Radio dan Televisi*. <https://data.kominfo.go.id/pendata/dataset/perkembangan-jumlah-penyelenggara-radio-dan-televisi>
- Kurniawan, A. (2022). *Analisis Strategi Komunikasi Organisasi Tirtonegoro Foundation Dalam Meningkatkan Minat Literasi Budaya Di Kota Samarinda*. Universitas Mulawarman.
- Mayangsari, N. F. I. D. (2019). Strategi Komunikasi Bank Sampah Mandiri Cilacap Dalam Sosialisasi Upaya Mengurangi Sampah Di Kabupaten Cilacap. *E-Proceeding of Management*, 6(3), 6736.
- Prasetyo, F. E. (2017). Peran Komunikasi Dalam Mengoptimalkan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Kalimantan Timur Dalam Melakukan Pengawasan Terhadap Lembaga Penyiaran Di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 41–55.
- Romli, K. (2014). *Komunikasi Organisasi Terlengkap*. PT Grasindo.
- Suciati. (2017). *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*. Buku Literasi Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supratman, L. P. (2017). Strategi KPID Jawa Barat Dalam Mensosialisasikan Literasi Media. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 75–90.
- Suryadi, E. (2021). *Strategi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, M. A. R. (2019). *Peran Komunikasi Penyiaran Indonesia Daerah Kalimantan Timur Dalam Pengawasan Isi Siaran Televisi Swasta Lokal Di Samarinda*. Universitas Mulawarman.
- Thofa, M. A. R. (2018). *Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sumatera Selatan Dalam Mensosialisasikan Literasi Media Kepada Masyarakat Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Timur, K. K. (2023). *Tentang KPID Kalimantan Timur*. <https://kpid.kaltimprov.go.id>